

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Laba merupakan salah satu informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan (Juniarti dan Corolina, 2005). *Earnings* atau laba sebagai fokus utama pemakai laporan keuangan sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan berbagai pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer, dasar menghitung penghasilan kena pajak, dan juga sebagai kriteria penilaian kinerja perusahaan (Hidayati dan Zulaikha, 2003).

Kecenderungan investor yang memfokuskan pada informasi laba sebagai dasar pembuatan keputusan akan dimanfaatkan manajer untuk memanipulasi pelaporan laba dengan menggunakan fleksibilitas dari kebijakan akuntansi yang ada. Manajer dalam hal ini diperbolehkan untuk memilih metode akuntansi selama masih dalam koridor *General Accepted Accounting Principles* atau sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management* (Halim et al., 2005).

Manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan. Manajemen laba didefinisikan sebagai suatu

praktek pelaporan laba (*earnings*) yang lebih merefleksikan keinginan manajer untuk memaksimalkan utilitasnya (kepentingannya). Widyaningdyah (2001) mendefinisikan manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan diatas maka manajemen laba dapat disimpulkan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan.

Rahmawati et al. (2007) menyatakan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan tidak lain disebabkan karena dasar penyusunan laporan keuangan yang digunakan di Indonesia yaitu dasar akrual. Pemakaian dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, akan tetapi penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi sejauh tidak menyimpang dari apa yang telah diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu disebut dengan manajemen laba atau *earnings management*.

Beneish (2001) menyatakan bahwa berkembangnya manajemen laba yang dilakukan melalui dasar akrual disebabkan oleh dua hal. Pertama, akrual merupakan produk utama dari prinsip akuntansi yang diterima umum (*Generally Accepted Accounting Principle*), dan manajemen laba lebih mudah terjadi pada laporan yang berbasis akrual dibandingkan dengan laporan yang berbasis kas.

Kedua, dengan mempelajari akrual akan mengurangi masalah yang timbul dalam mengukur dampak dari berbagai pilihan metode akuntansi terhadap laba.

Apabila laporan keuangan digunakan untuk menyampaikan informasi atas kinerja perusahaan, maka standar harus memperbolehkan manajer untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan dalam laporan keuangan. Manajer dapat menggunakan pengetahuan mereka tentang bisnis dan kesempatan yang ada untuk memilih metode pelaporan, estimasi, dan pengungkapan sebagai bentuk komunikasi kepada pihak eksternal *stakeholder* perusahaan (Healy and Wahlen, 1999).

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi hanya jika laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai. Selain itu pengungkapan merupakan merupakan faktor signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik (Na'im dan Rakhman, 2000).

Setiap perusahaan publik diwajibkan membuat laporan keuangan tahunan yang diaudit oleh kantor akuntan publik independen sebagai sarana pertanggungjawaban, terutama kepada pemilik modal. Laporan keuangan harus diberi pengungkapan yang memadai agar dapat dipahami oleh pengguna. Pengungkapan tersebut dapat berupa penjelasan tentang kebijakan akuntansi yang diterapkan, kontinjensi, metode-metode yang digunakan, dan sebagainya.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan seperti yang dilakukan oleh Fitriani (2001), Na'im dan Rakhman (2000), Simanjuntak dan Widiastuti (2004), Surti (1999),

dan Zubaidah dan Zulfikar (2005). Fitriani (2001) melakukan penelitian mengenai signifikansi perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela pada laporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di BEJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib adalah ukuran perusahaan, status perusahaan, jenis perusahaan, *net profit margin*, dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Untuk kelengkapan sukarela, dipengaruhi oleh variabel yang sama kecuali jenis perusahaan (kelompok industri). Fitriani (2001) juga menemukan bahwa variabel tingkat likuiditas dan tingkat *leverage* tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela.

Penelitian Na'im dan Rakhman (2000) yang menganalisis hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan struktur modal dan tipe kepemilikan perusahaan menunjukkan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Dukungan terhadap temuan Na'im dan Rakhman (2000) terdapat dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004). Penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel tingkat likuiditas, tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh publik dan umur perusahaan mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur, sedangkan secara parsial, hanya variabel tingkat *leverage*, variabel tingkat profitabilitas dan porsi kepemilikan saham oleh investor luar yang secara signifikan positif mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri manufaktur.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Veronica dan Bachtiar (2003) dengan beberapa modifikasi dalam hal pengukuran kelengkapan pengungkapan informasi. Dalam penelitian ini akan menganalisis apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan.

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam hal pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan perlu diungkapkan dalam laporan keuangan. Pengungkapan dalam bentuk catatan atas laporan keuangan digunakan untuk memperkecil *gap* informasi antara manajemen sebagai penyusun laporan dengan pihak luar yang menggunakan laporan keuangan (Veronica dan Bachtiar, 2003).

Telah terdapat beberapa penelitian mengenai fenomena manajemen laba dengan pengungkapan baik didalam maupun luar negeri. Penelitian yang dilakukan di Indonesia yakni Veronica dan Bachtiar (2003) yang meneliti tentang Hubungan Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. Dalam penelitian tersebut tingkat pengungkapan diukur dengan indeks pengungkapan sukarela, sementara manajemen laba diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dari model Jones yang telah dimodifikasi. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa manajemen laba berhubungan negatif dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan. Adanya hubungan negatif antara tingkat pengungkapan sukarela dan manajemen laba mencerminkan bahwa Perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang rendah cenderung melakukan manajemen laba

yang lebih banyak dan sebaliknya, perusahaan yang banyak melakukan manajemen laba cenderung untuk mengungkapkan informasi yang lebih sedikit.

Lobo dan Zhou (2001) meneliti mengenai kualitas pengungkapan dan manajemen laba selama tahun 1990-1995. Penelitian tersebut menggunakan *rating* yang telah dipublikasikan oleh *Association for Investment Management and Research* untuk mengukur pengungkapan yang dilakukan, dan *discretionary accruals* dari model Jones yang telah dimodifikasi untuk pengukuran manajemen laba. Pemberian skor pengungkapan didasarkan pada rata-rata tertimbang dari tiga dimensi yaitu informasi publikasi tahunan, informasi kwartalan yang dipublikasi, serta relasi-relasi investor dan aspek lainnya. Hasil penelitian konsisten dengan hipotesis bahwa pengungkapan berhubungan negatif dengan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba.

Dari beberapa penelitian terdahulu, istilah hubungan yang dimaksud adalah hubungan sebab akibat. Dalam penelitian ini, memakai istilah pengaruh untuk menggantikan kata sebab akibat dimana kedua kata tersebut mempunyai arti yaitu variabel satu mempengaruhi variabel kedua.

Penelitian tentang fenomena manajemen laba dengan tingkat pengungkapan yaitu Veronica dan Bachtiar (2003) yang menggunakan tingkat pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary*) dan Lobo dan Zhou (2001) yang menggunakan *rating* dari penilaian *Corporate Information Committee* (CIC). Dari beberapa penelitian terdahulu, dapat dilakukan penelitian lanjutan yang menganalisis apakah manajemen laba atau *earnings management* berpengaruh

terhadap kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia.

Pemilihan pengungkapan wajib dalam penelitian karena peneliti ingin melihat apakah motivasi manajemen laba akan berpengaruh pada perilaku manajer dengan meminimalkan pengungkapan wajib yang telah diatur oleh Bapepam agar apa yang telah dilakukan tidak terdeteksi oleh publik.

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :  
Apakah manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan pada perusahaan manufaktur?

Scott (2000: 356) mengemukakan apabila *discretionary accruals* bernilai negatif berarti adanya tindakan manajemen laba untuk menurunkan laba. Sebaliknya, apabila nilai *discretionary accruals* adalah positif berarti adanya tindakan manajemen laba untuk menaikkan laba. Dalam rumusan masalah diatas, nilai variabel manajemen laba yang menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksinya, akan dimutlakan (menghilangkan efek positif atau negatif). Hal ini berarti dalam penelitian ini tidak memperhatikan apakah tindakan manajemen laba adalah menaikkan atau menurunkan laba karena penelitian ini hanya akan melihat seberapa banyak tindakan tersebut dilakukan.

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka dapat dijelaskan bahwa semakin banyak manajemen melakukan manajemen laba, maka akan mengakibatkan semakin sedikit informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan.

### C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2001 dan tidak mengalami *delisting* selama periode observasi. Alasan peneliti mengambil tahun 2001 sebagai periode pengamatan karena terdapat reformasi perpajakan untuk Pajak Penghasilan (UU No. 10 Tahun 1994 digantikan oleh UU No. 17 Tahun 2000). Adanya tenggang waktu antara tanggal ditetapkannya UU (Agustus 2000) sampai dengan diberlakukannya UU tersebut (tahun 2001) selama 5 bulan memungkinkan adanya cukup waktu bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba dalam merespon perubahan UU Pajak Penghasilan untuk meminimalkan total nilai pajak yang harus dibayar perusahaan (Hidayati dan Zulaikha, 2003). Perubahan dalam tarif pajak dapat dilihat pada tabel 1.1 pada lampiran.
2. Perusahaan bergerak dalam industri manufaktur karena jenis industri yang berbeda menampilkan pola pengungkapan yang berbeda. Selain itu, adanya pertimbangan besarnya sampel yang akan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dikembangkan. Semakin besar jumlah sampelnya, semakin kecil kesalahan standar estimasinya.
3. Manajemen laba dalam penelitian ini hanya melihat pada besarnya manajemen laba yang dilakukan bukan melihat apakah manajemen laba yang dilakukan untuk menaikkan atau menurunkan laba.



#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi:

##### **1. Badan Pengatur dan Pembuat Standar Akuntansi**

Diharapkan hasil penelitian dapat mendukung upaya badan pengatur baik Bursa Efek maupun Bapepam untuk memberikan persyaratan pengungkapan minimum yang lebih luas pada perusahaan yang menjual sahamnya kepada publik melalui bursa cfd. Selain itu, diharapkan adanya ketegasan sanksi mengenai informasi yang wajib diungkapkan tetapi tidak diungkapkan.

##### **2. Pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai fenomena manajemen laba dalam hubungannya dengan pengungkapan wajib laporan keuangan.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

##### **Bab I : Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

##### **Bab II : Manajemen Laba dan Pengungkapan Laporan Keuangan**

Bab ini berisi pembahasan tentang manajemen laba, pengungkapan laporan keuangan, hubungan manajemen laba dengan pengungkapan

laporan keuangan, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis, serta ikhtisar bahasan.

**Bab III : Metode Penelitian**

Bab ini membahas tentang populasi dan pemilihan sampel penelitian, data dan sumber data, definisi operasional variabel dan pengukurannya serta metode analisis data.

**Bab IV : Analisis Data**

Analisis data meliputi analisis statistik deskriptif dan uji normalitas, pengujian asumsi klasik, pengujian hipotesis.

**Bab V : Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran penelitian.